

ANALISIS KETIMPANGAN PERTUMBUHAN PENDAPATAN ANTAR KECAMATAN DI KABUPATEN JEMBER TAHUN 2009 - 2013

*Analysis of the discrepancy between revenue growth jember town
in the years 2009 – 2013*

Ananda Willi Wulandari, Dra. Anifatul Hanim, Dr. Rafael Purtomo
Program Studi Ekonomi Pembangunan, Jurusan Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan,
Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Jember (UNEJ)
Jln. Kalimantan 37, Jember 68121
E-mail: nandafaiz11@gmail.com

Abstrak

Kabupaten Jember merupakan Kabupaten yang memiliki potensi pertanian yang tinggi serta memiliki tingkat perekonomian yang cukup baik dibandingkan Kabupaten – Kabupaten di sekelilingnya sehingga menjadikan Kabupaten Jember sebagai pusat pertumbuhan ekonomi di daerah tapal kuda (Banyuwangi, Jember, Bondowoso, Situbondo). Dengan dijadikannya sebagai pusat pertumbuhan ekonomi menjadikan Kabupaten Jember menimbulkan ketimpangan pertumbuhan ekonomi karena sumber daya di tiap daerah berbeda – beda. Dengan adanya otonomi daerah pada daerah yang minim sumber daya semakin tidak dapat berkembang, sedangkan pada daerah yang berkelimpahan sumber daya maka daerah tersebut akan semakin cepat berkembang. Dengan analisis sebagai berikut bertujuan untuk mengambil kebijakan apa yang seharusnya berguna untuk meminimalisir ketimpangan pada kecamatan yang ada di Kabupaten Jember. Dengan menggunakan alat analisis berikut ini bertujuan untuk meminimalisir ketimpangan kecamatan di Kabupaten Jember. Terdapat analisis Tipologi Klassen, analisis indeks Williamson, dan indeks kesenjangan Bonit. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pembagian wilayah yang dimana dibagi menjadi 4 bagian di dalam Tipologi Klassen. Serta melihat seberapa besar tingkat ketimpangan antar kecamatan di Kabupaten Jember dengan menggunakan alat analisis Indeks Williamson dan Indeks Kesenjangan Bonit.

Kata kunci : Ketimpangan, Pertumbuhan Ekonomi, Laju Pertumbuhan, Pendapatan Perkapita.

Abstract

Jember is a district that has a high agricultural potential and have a level of economy quite well in comparison districts - districts around making Jember as a center of economic growth in the horseshoe (Banyuwangi, Jember, Bondowoso, Situbondo). By maketh as a center of economic growth makes the Jember raises economic growth imbalances because of the resources in each region is different - different. With regional autonomy dadnya daerah minimal resources increasingly unable to thrive, while the area's abundant resource then the area will be rapidly developed. With the following analysis aims to take what policies should be useful to minimize inequality in districts in Jember. By using the following analytical tools aimed to minimize inequality districts in Jember. There Klassen Typology analysis, Williamson index analysis, and gap index Bonit. The purpose of this study adalah to determine the zoning which is divided into four sections in the Typology Klassen. As well as see how much the level of inequality between districts in Jember by using analytical tools Williamson Index and Inequality Index Bonit.

Keywords: Inequality, Economic Growth, Growth, Income Per Capita.

BAB I PENDAHULUAN

Latar Belakang

Pembangunan ekonomi merupakan suatu proses yang menyebabkan pendapatan perkapita penduduk suatu masyarakat meningkat dalam jangka panjang. Didalam definisi ini mengandung tiga unsur yang memiliki arti tersendiri, yaitu (1) pembangunan ekonomi sebagai salah satu proses dari yang berarti terjadinya perubahan terus menerus yang didalamnya terdapat unsur – unsur sendiri untuk investasi baru; (2) usaha untuk lebih meningkatkan pendapatan perkapita; (3) didalam meningkatkan kenaikan pendapatan per kapita harus berlangsung dalam jangka panjang (Suryana, 2000:55)

Di dalam pembangunan ekonomi selalu muncul polemik dalam menentukan strategi dasar pembangunannya, yaitu memprioritaskan pada pertumbuhan ekonomi atau pemerataan pendapatan. Beberapa pakar ekonomi berpendapat bahwa prioritas pada laju pertumbuhan ekonomi tinggi sudah tidak dapat lagi dipakai untuk mengurangi kemiskinan, sementara kemiskinan merupakan realita dalam kehidupan ekonomi di Negara yang sedang berkembang. Sebaliknya, di negara yang maju semangat untuk meningkatkan pendapatan merupakan tujuan yang paling penting dari segala kegiatan ekonomi. Tingginya ekonomi suatu daerah memang tidak menjamin pemerataan pendapatan, namun pertumbuhan ekonomi yang cepat tetap dianggap merupakan strategi unggul dalam pembangunan ekonomi.

Pembangunan ekonomi bukanlah bertujuan untuk menciptakan modernisasi dalam sesuatu masyarakat, tetapi yang lebih penting lagi adalah menciptakan kehidupan yang lebih baik kepada seluruh masyarakat tersebut. Berarti secara ideal selalu diinginkan agar usaha – usaha pembangunan akan dapat diketahui oleh seluruh masyarakat secara merata. Tujuan ini tidak akan tercapai apabila pembangunan ekonomi mengakibatkan distribusi pendapatan masyarakat menjadi semakin memburuk keadaannya. Dalam keadaan seperti ini hanya segolongan kecil saja dari keseluruhan anggota masyarakat yang menikmati hasil pembangunan (Sukirno,1996:13).

Pembangunan ekonomi dimanapun pada umumnya akan mengalami suatu dilema antara kepentingan perkembangan ekonomi dan pemerataan. Perkembangan ekonomi akan menghasilkan output nasional yang akan dinikmati oleh warga negara. Pembagian output nasional yang dihasilkan laju pertumbuhan ekonomi yang merata dapat dicapai apabila pembangunan output nasional atau hasil pembangunan ini tidak merata, hanya dinikmati oleh sebagian warga negara maka terjadi kesenjangan dalam pembagian pendapatan antar warga negara, kesenjangan ini pada gilirannya akan sangat rentan menimbulkan kecemburuan sosial yang pada akhirnya bias menimbulkan gejolak atau konflik nasional. Sedangkan pembangunan ekonomi daerah adalah suatu proses dimana pemerintah daerah dan masyarakatnya mengelola sumber daya yang ada dan membentuk suatu pola kemitraan antara pemerintah

daerah dengan sektor swasta untuk menciptakan suatu lapangan kerja baru dan merangsang perkembangan kegiatan ekonomi (pertumbuhan ekonomi) dalam wilayah tersebut (Arsyad,1999:108).

Pertumbuhan ekonomi adalah perubahan tingkat kegiatan ekonomi yang berlaku dari tahun ke tahun. Suatu perekonomian dikatakan mengalami pertumbuhan apabila tingkat kegiatan ekonomi lebih tinggi daripada yang telah dicapai pada periode waktu sebelumnya (Sukirno,1996:15). Salah satu indikator penting untuk mengetahui indikator pertumbuhan ekonomi disuatu wilayah dalam suatu periode tertentu ditunjukkan oleh data PDRB dan suatu masyarakat dipandang mengalami pertumbuhan dalam kemakmuran masyarakatnya apabila pendapatan perkapita menurut harga konstan atau pendapatan perkapita riil terus-menerus bertambah. Laju pertumbuhan PDRB disumbang oleh sembilan (9) sektor, yaitu sektor pertanian; pertambangan dan penggalian ; industri pengolahan ; listrik, gas dan air bersih; bangunan; perdagangan, hotel dan restoran; pangangkutan dan komunikasi ; keuangan, persewaan dan jasa perusahaan ; dan jasa-jasa.

Kesenjangan atau disparitas pembangunan regional sendiri sudah cukup semarak di negara-negara berkembang. Hasil observasi menunjukkan bahwa secara umum disparitas regional di negara-negara yang kurang maju lebih lebar dari pada yang terjadi di negara-negara maju (Williamson, 1975:159). Adanya *heterogenitas* dan beragam karakteristik suatu wilayah menyebabkan kecenderungan terjadinya kesenjangan atau ketimpangan antar daerah dan antar sektor ekonomi suatu daerah. Ketidakteraturan ini akan berpengaruh terhadap kemampuan untuk tumbuh dan yang pada gilirannya akan mengakibatkan beberapa wilayah mampu tumbuh cepat sementara wilayah lainnya tumbuh lambat.

Selanjutnya, kemampuan untuk tumbuh yang berbeda ini akan mengakibatkan terjadinya ketimpangan pembangunan antar wilayah. Namun, dari sudut pandang pembangunan nasional menunjukkan bahwa ketimpangan pembangunan antar wilayah adalah hal yang kurang disukai dan lebih sering menimbulkan berbagai kerugian daripada keuntungan atau manfaat. Sebagai suatu daerah dengan beberapa wilayah didalamnya, perbedaan karakteristik wilayah adalah konsekuensi logis yang tidak dapat dihindari Kabupaten Jember.

Karakteristik wilayah mempunyai pengaruh kuat pada terciptanya pola pembangunan ekonomi, sehingga pola pembangunan ekonomi di Kabupaten Jember juga tidak seragam.

Ketidakeragaman ini berpengaruh pada kemampuan untuk tumbuh, yang mengakibatkan beberapa wilayah mampu tumbuh dengan cepat sementara wilayah lainnya tumbuh lambat. Kemampuan tumbuh yang berbeda ini pada akhirnya menyebabkan terjadinya ketimpangan baik pembangunan maupun hasilnya, yakni pendapatan antar daerah.

Berdasarkan uraian diatas, penulis menganalisa sejauh mana pertumbuhan ekonomi dan tingkat ketimpangan ekonomi yang terjadi dan factor apa saja yang menjadi pendorong ketimpangan regional antar kecamatan dengan judul : “ Analisis Pertumbuhan Ekonomi dan Tingkat Ketimpangan Antar Kecamatan Di Kabupaten Jember Tahun 2008 – 2013”.

Berdasarkan dari latar belakang yang telah di uraikan diatas, maka rumusan masalah yang dapat di ambil adalah : (1).Seberapa besarkah ketimpangan antar kecamatan di Kabupaten Jember tahun 2008 – 2013? (2) Bagaimanakah pola pertumbuhan dan hubungannya dengan ketimpangan antar kecamatan di Kabupaten Jember tahun 2008 – 2013 ?

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan : (1) Untuk melihat seberapa besar ketimpangan antar kecamatan di Kabupaten Jember tahun 2008 – 2013. (2) Untuk mengetahui pola pertumbuhan dan hubungannya dengan tingkat ketimpangan antar kecamatan di Kabupaten Jember tahun 2008 – 2013. Dalam melakukan penelitian, penulis mengharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun secara praktis. Adapun manfaat penulisan ini adalah: (1) Bagi Peneliti Sebagai tambahan pengetahuan wawasan akan pengetahuan baik teori maupun pengaplikasiannya dengan fenomena ekonomi yang sebenarnya. (2) Bagi Akademisi Sebagai upaya untuk mengembangkan pengetahuan dibidang ekonomi terkait dengan pertumbuhan ekonomi dan ketimpangan antar kecamatan di Kabupaten Jember .

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Landasan Teori Teori Pembangunan Ekonomi

Pertumbuhan dan pembangunan ekonomi adalah dua

konsep yang tidak dapat dipisahkan. Pembangunan menentukan usaha pembangunan yang berkelanjutan dan tidak memusnahkan sumberdaya asli, manakala teori dan model pertumbuhan yang dihasilkan dijadikan panduan dasar negara. Konsep pembangunan ini dikupas dalam teori pertumbuhan dan pembangunan dan coba menganalisis secara kritikal dengan melihat kesesuaiannya dalam konteks daerah.

Menurut Kuznet dalam Todaro (2006) pertumbuhan ekonomi adalah proses peningkatan kapasitas produksi dalam jangka panjang dari suatu negara untuk menyediakan barang ekonomi kepada penduduknya. Kemampuan ini tumbuh sesuai dengan kemajuan teknologi dan penyesuaian terhadap kelembagaan dan idiologis yang diperlukan. Definisi ini mempunyai 3 (tiga) komponen: pertama, pertumbuhan suatu bangsa terlihat dari meningkatnya secara terus-menerus pada persediaan barang; kedua, teknologi maju merupakan faktor dalam pertumbuhan ekonomi yang menentukan derajat pertumbuhan kemampuan dalam penyediaan aneka macam barang kepada penduduk; ketiga, penggunaan teknologi secara luas dan efisien memerlukan adanya penyesuaian dibidang kelembagaan dan idiologi sehingga inovasi yang dihasilkan oleh ilmu pengetahuan umat manusia dapat dimanfaatkan secara tepat (Jhingan, 2000).

Pembangunan ekonomi daerah pada teori lokasi juga sering digunakan untuk penentuan atau pengembangan kawasan industry di suatu daerah. Inti pemikiran teori ini didasarkan pada sifat rasional pengusaha atau perusahaan yang cenderung mencari keuntungan setinggi mungkin dengan biaya serendah mungkin. Oleh karena itu, pengusaha akan memilih lokasi usaha yang memaksimalkan keuntungannya dan meminimalisasikan biaya usaha atau produksinya, yakni lokasi yang dekat dengan tempat bahan baku dan pasar. Berdasarkan Todaro (2008:16), mendefinisikan pembangunan ekonomi adalah suatu proses yang bersifat multidimensional, yang

melibatkan kepada perubahan besar, baik terhadap perubahan struktur ekonomi, perubahan social, mengurangi atau menghapuskan kemiskinan, mengurangi ketimpangan dan pengangguran dalam konteks pertumbuhan ekonomi.

Teori Pertumbuhan Ekonomi

Suatu perekonomian dikatakan mengalami pertumbuhan atau perkembangan jika tingkat kegiatan ekonominya meningkat atau lebih tinggi jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Dengan kata lain, perkembangannya baru terjadi jika jumlah barang dan jasa secara fisik yang dihasilkan perekonomian tersebut bertambah besar pada tahun-tahun berikutnya. Indikator keberhasilan pembangunan ekonomi suatu daerah dapat ditunjukkan oleh pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi adalah pertumbuhan pendapatan masyarakat secara keseluruhan sebagai cerminan kenaikan seluruh nilai tambah (*value added*) yang tercipta di suatu wilayah.

Menurut pandangan semua ekonom baik klasik maupun neoklasik mengemukakan bahwa pada dasarnya ada empat faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi yaitu, jumlah penduduk, jumlah stok barang, luas tanah dan kekayaan alam, dan tingkat teknologi yang digunakan (Sukirno, 1985:15). Suatu perekonomian dikatakan mengalami pertumbuhan atau perkembangan apabila tingkat kegiatan ekonomi lebih tinggi dari pada apa yang dicapai pada masa sebelumnya.

Ketimpangan Ekonomi Wilayah

Ketimpangan pembangunan terjadi karena ada tiga faktor yaitu faktor alami, faktor kondisi sosial dan keputusan-keputusan kebijakan. Faktor alami meliputi kondisi agroklimat, sumberdaya alam, lokasi geografis, jarak pelabuhan dengan pusat aktivitas ekonomi, lokasi geografis, wilayah potensial untuk pembangunan ekonomi. Sementara faktor sosial budaya meliputi nilai tradisi, mobilitas ekonomi, inovasi dan wirausaha. Sedangkan faktor keputusan kebijakan adalah sejumlah kebijakan yang mendukung secara langsung atau tidak terjadinya ketimpangan (Nugroho, 2004).

Menurut Todaro, menggambarkan ketimpangan dengan mempertimbangkan hubungan antara tingkat pendapatan perkapita dan tingkat

ketimpangan pendapatan untuk negara maju dan sedang berkembang. Dan menggambarkan ketimpangan pendapatan negara-negara tersebut dalam tiga kelompok dimana pengelompokan ini disesuaikan dengan tinggi, sedang, dan rendahnya tingkat pendapatan yang diukur menurut koefisien gini dan tingkat PDRB.

Williamson dalam Abel (2006), menyatakan bahwa ketidakmerataan antar regional berhubungan dengan proses pembangunan nasional. Berdasarkan hasil penelitiannya secara empiris terhadap sifat-sifat ketidakmerataan secara spasial di dalam suatu batas wilayah secara nasional. Wajar jika ada perbedaan yang absolut antara daerah kaya dengan daerah miskin tetap muncul bahkan bertambah. Walaupun kedua wilayah tumbuh dengan presentase yang sama. Tampaknya keterkaitan ekonomi unit-unit regional dengan negara makin kuat dibandingkan antar daerah-daerah yang umum digunakan untuk mengukur ketimpangan yakni dengan mengukur ketimpangan pendapatan daerah dalam suatu nilai ketimpangan.

Tinjauan Hasil Penelitian Sebelumnya

Ada beberapa penelitian yang terkait dengan analisis pertumbuhan ekonomi dan tingkat ketimpangan antar kecamatan, misalnya saja: Penelitian Sutarno dan Mudrajad kuncoro, tentang Pertumbuhan Ekonomi dan Ketimpangan antar kecamatan di Kabupaten Banyumas 1993 – 2000. Tujuan dari penelitian ini adalah : (1). Untuk mengklasifikasi kecamatan berdasarkan pertumbuhan ekonomi dan PDRB perkapita, (2). Untuk menghitung ketimpangan antar kecamatan, (3). Untuk membuktikan hipotesis kuznet tentang U terbalik apakah berlaku di Kabupaten Banyumas. Alat analisis yang dipergunakan adalah Tipology Klassen, Indeks Williamson, indeks Enthropi Theil, serta Hipotesis Kuznet. Hasil dari penelitian ini adalah (1). Berdasarkan tipologi Klassen, Kabupaten di Kabupaten Banyumas dapat diklasifikasikan berdasarkan pertumbuhan dan pendapatan per kapita menjadi empat kelompok yaitu Kabupaten cepat maju dan cepat tumbuh, kecamatan yang maju tapi tertekan, kecamatan/daerah yang berkembang cepat dan kecamatan/daerah tertinggal, (2). Pada periode pengamatan 1993–

2000 terjadi kecenderungan peningkatan ketimpangan, baik dianalisis dengan indeks Williamson maupun dengan indeks entropi Theil. Ketimpangan ini salah satunya diakibatkan konsentrasi aktivitas ekonomi secara spasial. dan (3). Hipotesis Kuznets mengenai ketimpangan yang berbentuk kurva U terbalik berlaku di Kabupaten Banyumas, ini terbukti dari hasil analisis trend dan korelasi Pearson. Hubungan antara pertumbuhan dengan indeks ketimpangan Williamson dan entropi Theil untuk kasus Kabupaten Banyumas selama periode 1993–200 terbukti berlaku hipotesis Kuznets.

Penelitian oleh Lili Masli, tentang Analisis Faktor – faktor yang mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi dan Ketimpangan Regional antar Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Barat. Tujuan dari penelitian ini adalah : (1). Untuk mengetahui pertumbuhan ekonomi di kabupaten/kota di Provinsi Jawa Barat, (2). Melihat pola pertumbuhan ekonomi serta klasifikasi di kabupaten/kota di Provinsi Jawa Barat, (3). Melihat seberapa besar ketimpangan regional kabupaten dan antar wilayah di Provinsi Jawa Barat, (4). Untuk mengetahui faktor apa saja yang mempengaruhi pertumbuhan dan ketimpangan regional antar kabupaten/ kota di provinsi Jawa Barat. Alat analisis yang dipergunakan adalah Tipologi Klassen, indeks Williamson dan Entropi Theil. Hasil dari penelitian ini adalah (1). Menurut analisis Tipologi kelas termasuk klasifikasi daerah relative tertinggal, penyebabnya adalah terjadinya aliran investasi dari daerah relatif miskin ke daerah relative kaya. (2). Dengan menggunakan PDRB tingkat ketimpangan antar kabupaten/kota di Jawa Barat pada periode penelitian antara tahun 1993 – 2006 cenderung meningkat berdasarkan indeks Williamson dan indeks Entropi Theil. Penyebabnya adalah adanya perubahan laju pertumbuhan ekonomi yang negative baik secara langsung maupun tidak langsung akan berpengaruh terhadap masalah ketimpangan regional.

Penelitian oleh Putra Fajar Utama, tentang Analisis Pertumbuhan Ekonomi dan Tingkat Ketimpangan di Kabupaten/Kota yang tergabung dalam kawasan KEDUNGSEPUR tahun 2004 – 2008. Tujuan dari penelitian ini adalah (1). Untuk menganalisis besarnya tingkat ketimpangan pendapatan dan pertumbuhan ekonomi, (2). Untuk

menganalisa sektor potensial kabupaten/kota di kawasan KEDUNGSEPUR. Alat analisis yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah Indeks Williamson, Location Quotient (LQ), Shift Share, dan Tipologi Klassen. Hasil penelitian ini adalah (1). Berdasarkan analisis ketimpangan dengan menggunakan indeks Williamson, diperoleh kesimpulan bahwa angka indeks Williamson di KEDUNGSEPUR adalah 0,21. Artinya, ketimpangan pendapatan di KEDUNGSEPUR termasuk ketimpangan yang rendah karena indeks Williamsonnya kurang dari 0,5.

Penelitian Bery Agung Puspanika (2007), tentang Analisis Ketimpangan Pembangunan Di Era otonomi Daerah : Hubungan Antara Pertumbuhan Ekonomi dengan Kesejahteraan Masyarakat. Dalam penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui ketimpangan yang terjadi di Indonesia, menganalisis faktor yang mempengaruhi pembangunan manusia serta korelasi antara pertumbuhan ekonomi dengan kesejahteraan masyarakat. Alat analisis yang dipergunakan adalah Indeks Williamson dan analisis panel data. Hasil penelitian ini adalah: Lemahnya hubungan antara pertumbuhan ekonomi dengan pembangunan manusia diakibatkan oleh ketidakjelasan fungsi distribusi antara pemerintah pusat dengan pemerintah daerah dan formula yang salah dalam merumuskan redistribusi fiskal atau DAU juga berperan dalam meningkatkan ketimpangan pembangunan. Bagaimana tidak, apabila pemerintah daerah masih harus menanggung biaya operasional kepegawaian sendiri. Hal ini menyebabkan anggaran belanja rutin daerah akan tersita 70 - 80 persen, dengan anggaran kepegawaian sebesar itu, maka hanya tersedia sedikit untuk anggaran yang dapat mendukung perkembangan pembangunan manusia seperti sektor pendidikan dan kesehatan.

Penelitian Sabda Imani Rubiarko (2013), tentang Analisis Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Disparitas Pendapatan Di Provinsi Jawa Timur Tahun 2008 – 2011. Dalam penelitian ini penulis memiliki tujuan untuk melihat seberapa besar ketimpangan yang ada dan melihat hubungan antara ketimpangan dengan pertumbuhan ekonomi. Alat analisis yang digunakan oleh penulis adalah indeks Williamson dan metode regresi linier berganda. Hasil dari penelitian ini adalah pengangguran terbuka secara

signifikan dinyatakan menjadi salah satu faktor penyebab terjadinya disparitas pendapatan di Jawa Timur. Pertumbuhan ekonomi di provinsi Jawa Timur memiliki hubungan yang negatif dengan disparitas pendapatan. Dan peningkatan pada pertumbuhan ekonomi akan menurunkan tingkat disparitas pendapatan. Sehingga terbukti secara signifikan pertumbuhan ekonomi menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi disparitas pendapatan di Jawa Timur. Pertumbuhan ekonomi, pengangguran terbuka, angka partisipasi kasar dan aglomerasi secara keseluruhan dapat mempengaruhi disparitas pendapatan

BAB III METODE PENELITIAN

Rancangan Penelitian

Jenis Penelitian

Penelitian tentang analisis pertumbuhan ekonomi dan tingkat ketimpangan antar kecamatan di Kabupaten Jember tahun 2008 – 2013 merupakan penelitian yang bersifat deskriptif kuantitatif, yaitu penelitian yang bertujuan untuk memahami karakteristik obyek penelitian dalam berbagai aspek secara sistematis (Sekaran, 2006:160).

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan memilih daerah penelitian yang meliputi Kabupaten Jember sebagai studi kasus. Dikarenakan di Kabupaten Jember masih terdapat banyak ketimpangan – ketimpangan yang terjadi. Yang pada dasarnya masih banyak daerah – daerah terbelakang yang masih kurang merata pertumbuhannya. Sehingga dibutuhkan analisis pertumbuhan ekonomi dan tingkat ketimpangan antar kecamatan agar dapat diketahui seberapa besar ketimpangan yang terjadi dan daerah mana saja yang mengalami tingkat ketimpangan paling tinggi.

Jenis dan Sumber Data

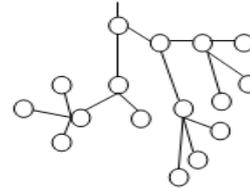
Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder dengan jenis data *time series* (kurun waktu). Data yang dikumpulkan berupa data produk domestik regional bruto (PDRB) tiap kecamatan dan PDRB Kabupaten Jember 2008 - 2013. Data ini diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Jember serta data sekunder lainnya yang masih ada kaitannya dengan tujuan penelitian ini.

Metode Pengambilan Sampel

Sampel merupakan bagian dari populasi yang sifatnya mewakili karakteristik dari keseluruhan jumlah penelitian. Dalam bahasa pengukuran, artinya sampel harus valid, yaitu bisa mengukur sesuatu yang seharusnya diukur. (Hasan, 2000:27). Metode pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Snowball Sampling*. Metode pengambilan sampel ini diutamakan bagi peneliti yang tidak banyak tahu tentang populasi dalam penelitiannya karena Ketidaksediaan Data yang pasti. Pengambilan sampel mula-mula dipilih dua-tiga orang lalu dilanjutkan berdasarkan informasi yang diberikan oleh responden terdahulu.

Biasanya pengambilan sampel dimulai dari responden yang dikenal oleh peneliti, kemudian dilanjutkan berdasarkan informasi yang diberikan oleh responden terdahulu dan seterusnya (Purwanto dan Sulistyastuti, 2007:48)

Gambar 3.1 Sampel Snowball



Snowball Sampling dalam penelitian ini adalah metode pengambilan sampel dengan cara memprioritaskan pada anak yang terlibat dalam pekerjaan di usaha tembakau dan menjadi responden dengan menjawab kuisisioner. Sampel yang akan diambil sebanyak 60 responden yang terdapat di Kecamatan Mayang, mumbulsari dan ajung. Sebagai pendukung penelitian, wawancara mendalam akan dilakukan bagi orang-orang yang dianggap bisa menjadi informan yakni orang tua dari pekerja anak dan pengusaha tembakau.

Metode Pengumpulan Data

Untuk menjawab permasalahan yang telah ditetapkan, maka digunakan beberapa metode analisis data, yaitu :

Metode Analisis Indeks Williamson

Untuk dapat mengetahui seberapa besar tingkat ketimpangan di Kabupaten Jember maka digunakan indeks Williamson. Williamson (1965) meneliti hubungan antar Ketimpangan regional dengan tingkat pembangunan ekonomi, dengan menggunakan data ekonomi yang sudah maju dan ekonomi yang sedang berkembang, ditemukan bahwa selama tahap awal pembangunan, Ketimpangan regional menjadi lebih besar dan pembangunan terkonsentrasi di daerah-daerah tertentu. Pada tahap yang lebih matang dari pertumbuhan ekonomi tampak adanya keseimbangan antar daerah dan Ketimpangan berkurang dengan signifikan. Untuk mengetahui ketimpangan pembangunan antarkecamatan yang terjadi di Kabupaten Jember dapat dianalisis dengan menggunakan indeks ketimpangan regional (*regional in equality*) yang dinamakan indeks ketimpangan Williamson (Sjafrizal, 1997: 31) :

$$IW = \sqrt{\sum(Y - Yd)^2 \cdot nd/n} / Yd$$

Dimana :

nd= jumlah penduduk Kecamatan

n= jumlah penduduk Kabupaten Jember

Yd = Pendapatan Regional Perkapita Kecamatan

Y = Pendapatan Regional Perkapita Kabupaten Jember.

dengan kriteria penilaian yang diperoleh antara nol dan satu ($0 < IW < 1$) : (1) Apabila nilai indeks yang diperoleh mendekati 0 maka indikasi terjadinya ketimpangan regional kecil atau pertumbuhan ekonomi merata (2) Apabila nilai indeks yang diperoleh mendekati 1 maka indikasi ketimpangan regional besar atau pertumbuhan ekonomi tidak merata.

Indeks Kesenjangan Relatif Bonet

Ketimpangan wilayah merupakan aspek yang umum terjadi dalam kegiatan ekonomi suatu wilayah. Dalam penelitian ini, ketimpangan wilayah dihitung dengan menggunakan Pendekatan PDRB Per kapita relatif yang pada penelitian terdahulu telah digunakan oleh Bonet (2006) (2008) dalam mengukur kesenjangan wilayah.

Dalam penelitian ini tidak digunakan konsep Indeks Williamson dalam menghitung kesenjangan wilayah, tetapi menggunakan konsep PDRB per kapita relatif ini dikarenakan dalam penghitungannya diperlukan data-data dalam lingkup wilayah yang lebih kecil yang dalam hal ini adalah data dalam lingkup kecamatan. Jika indeks Bonet semakin mendekati angka 0 maka semakin kecil ketimpangan ekonomi dan semakin mendekati angka 1 atau lebih maka semakin melebar ketimpangan ekonomi. Untuk keperluan aksesibilitas data yang lebih mudah maka digunakanlah ukuran kesenjangan wilayah berdasarkan konsep PDRB per kapita relative.

Analisis Pertumbuhan Ekonomi Tipologi Klassen

Tipologi Klassen merupakan salah satu alat analisis ekonomi regional yang dapat digunakan untuk mengetahui klasifikasi sektor perekonomian wilayah Kabupaten Jember. Analisis *Tipologi Klassen* digunakan dengan tujuan mengidentifikasi posisi sektor – sektor perekonomian wilayah Kabupaten Jember dengan memperhatikan sektor – sektor perekonomian Kabupaten Jember sebagai daerah referensi. Analisis *Tipologi Klassen* menghasilkan empat klasifikasi sektor yaitu : (1).Wilayah maju dan tumbuh pesat (Developed Sector), (2).Wilayah Maju tapi Tertekan (Stagnant Sector), (3).Wilayah

yang Terbelakang (Undeveloped Sector) dan (4).Wilayah Berkembang (Developing Sector).

BAB 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Kabupaten Jember

Secara geografis, Kabupaten Jember terletak di provinsi Jawa Timur dengan luas wilayah 3.293,34 km². Sebelah utara Kabupaten Jember berbatasan dengan Kabupaten Probolinggo, di sebelah selatan berbatasan dengan Samudra Indonesia, sedangkan di sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Lumajang dan di sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Banyuwangi. Kabupaten Jember terdiri dari 3 kecamatan kota dengan 22 kelurahan dan 28 kecamatan desa dengan 225 desa/dusun.

Dari segi Topografi, sebagian Kabupaten Jember dibagian selatan merupakan daerah dataran rendah yang relatif subur untuk tanman pangan, sedangkan di daerah utara merupakan daerah perbukitan dan bergunung-gunung yang relatif baik bagi pengembangan tanaman keras dan tanaman perkebunan.

Secara Demografis, Kabupaten Jember dengan penduduk terbanyak setelah kota Surabaya dan Kabupaten Malang Provinsi Jawa Timur. Jumlah penduduk Jember pada akhir tahun 2004 adalah 2.136.999 jiwa, terdiri dari laki-laki sebanyak 1.040.207 jiwa dan perempuan sebanyak 1.096.792 jiwa. Jumlah ini meningkat 0,27 persen dibandingkan hasil laporan penduduk tahun 2003 sebesar 2.123.968 jiwa. Dengan rasio gender sebesar 94:84 persen, penduduk perempuan di Kabupaten Jember sedikit lebih banyak dibandingkan penduduk laki-laki.

Kondisi Penduduk di Kabupaten Jember

Jumlah penduduk Kabupaten Jember berdasarkan hasil sensus penduduk Tahun 2010 tercatat sebanyak 2.329.929 jiwa, terdiri dari 1.143.766 jiwa penduduk laki-laki dan 1.186.163 jiwa penduduk perempuan, dengan sex ratio di Kabupaten Jember sebesar 96,43. Dari tahun ke tahun jumlah penduduk Kabupaten Jember relatif terus bertambah. Jika dibandingkan dengan Tahun 2009, penduduk Kabupaten Jember bertambah 14.227 jiwa atau sebesar 0,61 %. Jika dibandingkan dengan hasil sensus penduduk Tahun 2000, maka selama 10 (sepuluh) tahun terjadi pertambahan penduduk sebanyak 142.272 jiwa atau pertumbuhan rata-rata penduduk sebesar 0,63 % per tahun. Persebaran penduduk Kabupaten Jember dapat dikatakan tersebar secara merata untuk masing – masing kecamatan. Kecamatan dengan jumlah penduduk paling banyak adalah kecamatan Sumpalsari dengan 126.279 jiwa,

diurutkan kedua kecamatan yang memiliki jumlah penduduk paling banyak adalah kecamatan Wuluan dengan 114.695 jiwa. Jumlah penduduk di Kabupaten Jember yang paling sedikit adalah kecamatan Jelbuk, yang dimana jumlah penduduknya hanya 31.962 jiwa. Kepadatan penduduk rata – rata di Kabupaten Jember sebesar 708,32 jiwa/km². Kepadatan penduduk yang paling tinggi adalah di kecamatan Kaliwates sebesar 4.485,20 jiwa/km². Sedangkan kecamatan Tempurejo memiliki kepadatan penduduk paling rendah sebesar 134,73 jiwa/km².

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)

Pertumbuhan ekonomi merupakan peningkatan pendapatan perkapita suatu wilayah yang ditunjukkan dengan tingkat investasi serta besarnya perusahaan yang beroperasi di wilayah tersebut. Salah satu tolak ukur untuk mengetahui pertumbuhan ekonomi tersebut ialah dengan mengetahui pertumbuhan PRDB wilayah atau provinsi tersebut. Peningkatan PRDB suatu wilayah tentunya akan memberikan kesan positif bagi wilayah tersebut dalam menarik investor guna menanamkan saham di daerah tersebut yang berdampak peningkatan lapangan kerja. Apabila PRDB mengalami peningkatan yang positif dari tahun ke tahun tentunya akan memberikan keuntungan yang positif pula bagi penerima modal dalam berinvestasi di berbagai saham yang ada di wilayah tersebut.

Hasil Analisis Tipologi Klassen

Ada lima kecamatan di Kabupaten Jember yang tergolong daerah maju dan tumbuh dengan cepat yakni kecamatan Ajung dengan jumlah penduduk sebanyak 75.778 jiwa, serta jumlah produk domestik regional bruto sebesar 706.894.703 yang mengalami kenaikan dari tahun sebelumnya. Kecamatan Kaliwates juga mengalami banyak kenaikan dari tahun ke tahun yang mana pada tahun 2012 jumlah penduduk mencapai 112.476 jiwa dan mengalami kenaikan pada tahun 2013 sebesar 113.736 jiwa. Hal tersebut bisa memicu naiknya produk domestik regional bruto pada tahun 2013 sebesar 1.556.306.957 (milyar rupiah).

Kecamatan Patrang juga mengalami banyak kenaikan pada jumlah penduduk dan PDRB dari tahun – tahun sebelumnya. Pada tahun 2013, jumlah penduduk di kecamatan Patrang mencapai 96.201 jiwa dan jumlah PDRB untuk kecamatan Patrang pada tahun 2013 sebesar 1.063.270.882 (milyar rupiah), pada kecamatan Puger jumlah penduduk pada tahun 2013 sebesar 114.506 jiwa dan jumlah PDRB tahun 2013 sebesar 896.658.686 (ratus juta rupiah) dan pada kecamatan Sumpalsari merupakan kecamatan yang memiliki jumlah penduduk dan nilai PDRB paling tinggi dibandingkan kecamatan lainnya. Hal ini dilihat dari jumlah penduduknya pada tahun 2013 sebesar 126.279 jiwa dan jumlah PDRB pada tahun tersebut sebesar 1.539.812.218 (milyar rupiah). Dengan nilai sebanyak itu menjadikan kecamatan Sumpalsari sebagai kecamatan yang paling tinggi posisinya dibandingkan kecamatan – kecamatan lainnya yang ada di Kabupaten Jember.

a) Tiga kecamatan termasuk kategori sedang tumbuh yakni kecamatan Ambulu yang memiliki jumlah penduduk sebesar 99.740 jiwa dan jumlah PDRB sebesar 814.27.901 (ratus ribu rupiah); Kecamatan Sumpalsari juga mengalami kenaikan kenaikan dari tahun ke tahun yang dimana jumlah penduduknya pada tahun 2013 sebesar 719.487.221 (ratus ribu rupiah) dan Kecamatan Wuluan tidak seperti kecamatan Ambulu dan kecamatan Wuluan, hal ini dikarenakan pada kecamatan Wuluan mengalami penurunan jumlah penduduk pada tahun 2013. Yang awalnya pada tahun 2012 jumlah penduduk sebesar 70.475 jiwa mengalami penurunan menjadi 58.497 jiwa pada tahun 2013. Namun pada nilai PDRB tahun 2013 mengalami kenaikan dibanding tahun 2012, yang dimana pada tahun 2012 jumlah PDRB kecamatan wuluan sebesar 728.537.850 (ratus ribu rupiah) mengalami kenaikan menjadi 774.706.232 (ratus ribu rupiah). Dua Kecamatan yang tergolong kawasan maju tetapi tertekan yakni kecamatan Sumberbaru dan kecamatan Tanggul.

Mayoritas kecamatan di Kabupaten Jember tergolong relative tertinggal. Kecamatan – kecamatan yang mengalami penurunan jumlah penduduk dan jumlah PDRB adalah kecamatan Arjasa, kecamatan Balung, kecamatan Gumukmas, kecamatan Jelbuk, kecamatan Jenggawah, kecamatan Jombang, kecamatan Kalisat, kecamatan Kencong, kecamatan Ledokombo, kecamatan Mayang, kecamatan Mumbulsari, kecamatan Pakusari, kecamatan Rambipuji, kecamatan Semboro, kecamatan Silo, kecamatan Sukorambi, kecamatan Sukowono, kecamatan Sumberjambe, kecamatan Tempurejo, kecamatan Umbulsari

Hasil Analisis Indeks Williamson

hasil Indeks Williamson di Kabupaten Jember mengalami kenaikan dan penurunan. Selama tahun 2009 – 2010 terjadi kenaikan yang sangat signifikan. Pada tahun tersebut indeks williamson menunjukkan angka 0,6935 dan mengalami kenaikan 0,7037 pada tahun 2010. Tinggi rendahnya nilai indeks williamson mengandung arti bahwa ketimpangan rata – rata PDRB perkapita antar kecamatan di Kabupaten Jember dengan kecamatan lainnya menunjukkan bahwa secara rata – rata tingkat PDRB perkapita antar kecamatan di Kabupaten Jember tidak merata.

Hasil Analisis Indeks Kesenjangan Relatif Bonit

Beberapa kesimpulan data disampaikan dari data kesenjangan antar wilayah di atas : (1) Kecamatan Kaliwates dan Kecamatan Sumbersari merupakan wilayah yang mempunyai angka kesenjangan tinggi dan tertinggi di Kabupaten Jember. (2) Kecamatan Silo, Rambipuji, Ledokaombo merupakan tiga kecamatan di Kabupaten Jember yang mempunyai ketmpangan pendapatan antar wilayah yang paling kecil. (3) Secara keseluruhan terjadi peningkatan kesenjangan antar wilayah. Artinya diduga pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Jember

membuat kesenjangan antar wilayah semakin meningkat.

BAB 5. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Dari hasil analisis data dapat diperoleh kesimpulan sebagai berikut :

1. Ada lima kecamatan di Kabupaten Jember yang tergolong daerah maju dan tumbuh dengan cepat yakni kecamatan Ajung, Kaliwates, Patrang, Puger dan Sumbersari
2. Tiga kecamatan termasuk kategori sedang tumbuh yakni Ambulu; Bansalsari dan Wuluhan.
3. Dua Kecamatan yang tergolong kawasan maju tetapi tertekan yakni Sumberbaru dan Tanggul
4. Mayoritas kecamatan di Kabupaten Jember tergolong relative tertinggal. Kecamatan yang tertinggal meliputi Kecamatan Arjasa; Kecamatan Balung; Kecamatan Gumukmas; Kecamatan Jelbuk; Kecamatan Jenggawah; Kecamatan Jombang; Kecamatan Kalisat; Kecamatan Kencong; Kecamatan Ledokombo; Kecamatan Mayang; Kecamatan Mumbulsari; Kecamatan Pakusari; Kecamatan Rambipuji; Kecamatan Semboro; Kecamatan Silo; Kecamatan Sukorambi; Kecamatan Sukowono; Kecamatan Sumberjambe; Kecamatan Tempurejo dan Kecamatan Umbulsari.

Saran

- (1) Dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi yang lebih baik diperlukan pengembangan kelimpahan sumber daya alam agar bisa memberi kontribusi besar terhadap pendapatan daerah masing. (2) Dalam menurunkan Disparitas antar Wilayah diperlukan kebijakan Pemerintah untuk pemberlakuan Otoda dengan mempertimbangkan dalam hal pendapatan daerah dan pendapatan provinsi agar daerah yang tertinggal tidak semakin tertinggal..

Daftar Bacaan

Buku

Arsyad, Lincoln. 1999. *Ekonomi Pembangunan Edisi Keempat*. Yogyakarta: Badan Penerbit Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi YKPN.

- Ganis Damarjati, Annisa. 2010. *Analisis Factor – Factor yang Mempengaruhi Kesenjangan Pendapatan di Provins Jawa Tengah*. Tidak Dipublikasikan. Skripsi. Semarang : program Sarjana S1
- Gujarati. 2003. *Ekonometrika Dasar*. Erlangga, Jakarta.
- Hartono, Budiantoro. 2008. *Analisis ketimpangan pembangunan Ekonomi di Provinsi Jawa Tengah*. Tidak Dipublikasikan. Tesis. Semarang: program Pascasarjana Universitas Diponegoro.
- Jember University Press. 2011. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah Universitas Jember Edisi Ketiga*. Jember: Jember University Press
- Jhingan, M., L. 1990. *Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan*. Jakarta: Rajawali Pers
- Kuncoro, Mudrajat. 2000. *Ekonomi Pembangunan Teori, Masalah, dan Kebijakan*. Yogyakarta: Akademi Manajemen Perusahaan YKPN
- Maharani Fadilla, Lia. 2008. *Analisis Ketimpangan Pendapatan antar Wilayah pemekaran di Sumatera Utara*. Tidak Dipublikasikan. Skripsi. Medan : program sarjana Ekonomi S1.
- Nazir, Moh. 2009. *Metode Penelitian*. Jakarta : Ghalia Indonesia
- Rostow & Musgrave. 1996. *Pembangunan Ekonomi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Pustaka
- Sekaran, Uma. 2006. *Metodologi Penelitian Untuk Bisnis*. Jakarta: Salemba Empat.
- Sjafrizal. 2008. *Ekonomi Regional Teori dan Aplikasi*. Padang: Baduose Media, Cetakan Pertama.
- Sukirno, Sadono. 1998. *Pengantar Teori Makro Ekonomi*. Jakarta : Raja Grafindo Persada, edisi 2, cetakan 10
- Suryana. 2000. *Ekonomika Pembangunan*. Jakarta: Salemba Empat.
- Tarigan, Robinson. 2007. *Ekonomi Regional, Teori dan Aplikasi*. Jakarta: PT. Bumi Aksara, Cetakan Keempat.
- Todaro, Michael P. 1998. *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga*. Jakarta: Penerbit Erlangga, Edisi Keenam
- Tulus T.H. Tambunan. 2003. *Perekonomian Indonesia: Beberapa Permasalahan Penting*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Majalah/ Koran**
Kompas, 22 Desember 2012
- Internet :
- Sutarno et al. Pertumbuhan Ekonomi dan Ketimpangan antar kecamatan di Kabupaten Banyumas 1993 – 2000 <http://journal.uii.ac.id/index.php/JEP/article/viewFile/630/560> [05 Maret 2013]
- Restiatun, Identifikasi Sektor Unggulan dan Ketimpangan antar Kabupaten/Kota di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta <http://jurnal.umy.ac.id/index.php/jesp/article/viewFile/1484/215> [11 Maret 2013]
- KurniaSari, Puput Desi dan Sri Budhi, Made Kembar. Pertumbuhan Ekonomi dan Ketimpangan antar Kecamatan di Kabupaten Buleleng <http://ojs.unud.ac.id/index.php/eep/article/viewFile/4762/3737> [11 Maret 2013]
- Masli, Lili. Analisis Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi dan Ketimpangan Regional antar Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Barat. [05 Maret 2013]
- Fajar Utama, Putra. Analisis Pertumbuhan Ekonomi dan Tingkat Ketimpangan di Kabupaten/Kota yang tergabung dalam Kawasan KEDUNGSEPUR tahun 2004 – 2008

[http://eprints.undip.ac.id/26414/2/JURNAL.p](http://eprints.undip.ac.id/26414/2/JURNAL.pdf)

df [05 Maret 2013]

www.wikipedia.org [28 Maret 2013]

www.banyuwangikab.go.id [20 Maret 2013]

